



“Memaknai Luka”: *Family Self-esteem Rebuilding* sebagai Dasar Resiliensi Keluarga Disabilitas

Oleh :

^{*1}Sarah Stefani dan ^{*2}Purim Marbum

^{*1}STT Gamaliel ^{*2}STT Bethel Indonesia

Email : ^{*1}sarahgracestefani@gmail.com ^{*2}marbunpurim@gmail.com

Informasi Artikel

Diserahkan :

12 Maret 2026

Diterima :

28 Maret 2026

Dipublikasi :

29 Maret 2026

Kata kunci : nilai kepercayaan diri, resiliensi keluarga, logoterapi, teologi disabilitas.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan kembali makna luka dari sudut pandang teologis dalam konteks keluarga disabilitas. Disabilitas seringkali dipahami sebagai luka permanen dan tak tersembuhkan. Stigma sosial tentang disabilitas memengaruhi kebernilaian dan identitas keluarga. Dalam penelitian ini disabilitas dimaknai sebagai pengalaman psikososial dan teologis keluarga tempat dimana keluarga dapat menjalani proses pembaruan makna kehidupan bersama dengan Allah dan sesama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual melalui studi literatur dengan integrasi psikologi keluarga dan teologi. *Logotherapy* digunakan sebagai kerangka teoretis untuk menjembatani proses *meaning-making* antara perspektif psikologis dan teologis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa proses pemaknaan ulang luka membuka ruang bagi pembangunan kembali *family self-esteem* yang menjadi dasar pembentukan resiliensi keluarga disabilitas.

ABSTRACT

The purpose of this study is to reconceptualize the meaning of suffering from a theological perspective within the context of families of persons with disabilities. Disability is often understood as a permanent and incurable wound. Social stigma surrounding disability significantly affects the sense of worth and identity of families. Disability is interpreted as a psychosocial and theological experience of the family where the family can undergo a process of renewing the meaning of life together with God and others. This study employs a conceptual qualitative approach through a critical literature review integrating family psychology and theology. Logotherapy is used as a theoretical framework to bridge the process of meaning-making between psychological and theological perspectives. The discussion demonstrates that the process of reinterpreting suffering opens space for rebuilding family self-esteem, which serves as the foundation for developing resilience in families of persons with disabilities.

Keyword : family self-esteem, family resilience, logotherapy, disability theology.

PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan fenomena yang terus meningkat secara global dan berdampak luas pada individu penyandang dan keluarga. WHO memperkirakan sekitar 15% populasi dunia adalah penyandang disabilitas dan diperkirakan 10% dari penduduk Indonesia adalah penyandang disabilitas. Data PUSDATIN dari kementerian social, pada tahun 2010 menyatakan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sejumlah 11.580.117. Penyandang disabilitas penglihatan sebanyak 3.474.035 orang, penyandang disabilitas fisik sejumlah 2.547.626 orang, penyandang disabilitas mental sebanyak 1.389.614 orang, dan penyandang disabilitas kronis 1.158.012 orang.¹ Disabilitas di Indonesia, data biro pusat statistik pada tahun 2020 menunjukkan angka 22,5 juta orang atau sekitar 5% dari jumlah populasi di Indonesia.² Jumlah ini terbilang cukup banyak, bukan hanya dilihat dari sudut pandang penyandang saja, namun juga dapat diartikan sebagai jumlah keluarga yang hidup bersama dengan penyandang disabilitas. Jumlah ini menjadi suatu ruangan terbuka untuk melihat berbagai sudut pandang tentang disabilitas.

Salah satu sudut yang banyak dibicarakan dalam ruang disabilitas ialah tentang kebermaknaan atau *self-esteem* penyandang disabilitas dan pihak-pihak yang mempengaruhi pengembangan *self-esteem* penyandang disabilitas. Dukungan keluarga dinilai sebagai kontributor utama dalam pembentukan *self-esteem* penyandang disabilitas. Dukungan keluarga dianggap mampu untuk membentuk identitas diri yang positif karena adanya rasa diterima dan dihargai.³ Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga dapat membangun kepercayaan diri dan penerimaan diri anak penyandang disabilitas.⁴ Pada penyandang disabilitas intelektual, dukungan keluarga bersifat proteksi jangka panjang karena membentuk konsep diri yang positif dalam diri anak.⁵

Penelitian-penelitian tentang pengaruh dukungan keluarga terhadap *self-esteem* penyandang disabilitas seringkali menempatkan keluarga sebagai entitas yang stabil dan utuh. Tanpa mengesampingkan temuan tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap *self-esteem* anak penyandang disabilitas. Namun, perlu diperhatikan sebuah sudut lain dalam ruang disabilitas, yakni pengaruh disabilitas terhadap *self-esteem* keluarga. Jurnal *Impact of Child*

¹ International Labour Organization, *Inklusi Penyandang Disabilitas Di Indonesia*, International Labour Organization, vol. 1 (Jakarta, 2013), 2, <https://www.ilo.org/resource/other/mini-workshop-disability-inclusion-awareness-raising-session-ministry>.

² Anggi Maringan Hasiholan, Herman Yanto Nainggolan, and Dewi Sintha Bratanata, "Gereja Dan Orang Dengan Disabilitas (Survei Pemahaman Anggota Jemaat Gereja Terhadap Kehadiran Dan Pelayanan Bagi Orang Dengan Disabilitas)," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (October 27, 2023): 382–383, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/432>.

³ Nadila Putri Rifai and Masta Hutasoit, "Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Harga Diri Remaja Tuna Daksa Di Slb Negeri 1 Bantul Yogyakarta: Family Support Is Related To Self-Esteem of Adolescents With Impairment in Slb Negeri 1 Bantul Yogyakarta," *Jurnal Keperawatan Notokusumo* 13, no. 1 (2025): 7.

⁴ Ridhoyanti Hidayah, Insani Mauludiyah, and Septi Dewi Rachmawati, "Dukungan Keluarga Meningkatkan Harga Diri Remaja Dengan Disabilitas Fisik Di Kota Malang (Family Support Improve Self-Esteem on Teenager with Physical Disability in Malang)," *Jurnal Ners LENTERA* 8, no. 2 (2020): 112.

⁵ Magdalena Praharani Kelen and Jesika Pasaribu, "DUKUNGAN KELUARGA DAN MASYARAKAT TERHADAP KONSEP DIRI SISWA TUNAGRAHITA," *Jurnal Perawat Indonesia* 2, no. 2 (December 9, 2018): 83, <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jpi/article/view/49>.

Disability on the Family menunjukkan bahwa keluarga itu sendiri mengalami tekanan psikologis dan sosial, yang berpotensi mengikis kapasitas dukungan tersebut.⁶

Kajian literatur tentang keluarga dengan anak penyandang disabilitas menegaskan bahwa orang tua adalah pihak pertama yang berhadapan langsung dengan realitas disabilitas. Orang tua mengalami guncangan awal berupa *emotional shock*, rasa kehilangan terhadap gambaran tentang “anak ideal”, rasa bersalah yang berkelanjutan, dan berkembang menjadi stress pengasuhan dan kelelahan emosional.⁷ Penelitian lain menunjukkan bahwa disabilitas dapat mengakibatkan penurunan *well-being* dan *self-esteem* pada ibu sebagai *caregiver* utama. Bagi ayah menghasilkan tekanan kecemasan, ekonomi dan stres yang tersembunyi. Dampak secara relasional orang tua menunjukkan sikap penarikan diri, disertai dengan munculnya kekacauan identitas dalam diri orang tua.⁸

Meskipun peran dukungan keluarga dalam membangun *self-esteem* anak penyandang disabilitas telah banyak dibahas, kajian yang secara eksplisit menelaah *self-esteem* keluarga sebagai pemberi dukungan masih relatif terbatas. Keluarga tidak hanya menjadi sumber penguatan, tetapi juga turut “mengalami” disabilitas melalui stigma sosial, tekanan relasional, dan penurunan kebernilaian diri secara kolektif. Ketika *self-esteem keluarga mengalami erosi*, kemampuan keluarga untuk memberikan dukungan yang memadai kepada anggota dengan disabilitas menjadi rentan.

Selain gap empiris tersebut, ada pula gap konseptual dalam persepsi terhadap disabilitas yang menggerus *family self-esteem*. Dalam masyarakat, disabilitas masih kerap dipahami sebagai keterbatasan yang perlu ditangani, bukan sebagai bagian dari keberagaman manusia yang normal.⁹ Secara moral, lingkungan sosial memandang disabilitas sebagai kondisi kodrati ciptaan Tuhan. Pandangan ini menghasilkan sikap simpatik dan protektif terhadap disabilitas¹⁰, namun tetap dianggap tidak setara karena disabilitas diposisikan sebagai yang lemah dan bergantung. Penerimaan terhadap disabilitas, masih banyak didasari oleh rasa belas kasihan, bukan didasari oleh persepsi bahwa kaum disabilitas adalah manusia seutuhnya.¹¹ Dalam sudut spiritual, disabilitaspun masih dipandang sebagai kutuk atau dosa yang disebabkan oleh orang tua seperti dalam pendekatan kausal-kontributif. Konsep dan perspektif ini hadir disekitar

⁶ Nancy E. Reichman, Hope Corman, and Kelly Noonan, “Impact of Child Disability on the Family,” *Maternal and Child Health Journal* 12, no. 6 (November 1, 2008): 680–681, <http://link.springer.com/10.1007/s10995-007-0307-z>.

⁷ Elena Benito Lara and Carmen Carpio de los Pinos, “Families with a Disabled Member: Impact and Family Education,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 237, no. June 2016 (February 2017): 420–421, <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.084>.

⁸ Nicoletta Balbo and Danilo Bolano, “Child Disability as a Family Issue: A Study on Mothers’ and Fathers’ Health in Italy,” *European Journal of Public Health* 34, no. 1 (February 5, 2024): 83, <https://academic.oup.com/eurpub/article/34/1/79/7293012>.

⁹ Latifa Zahra, “Membangun Masyarakat Inklusi (Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Yogyakarta Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Disabilitas Intelektual),” *representamen* 9, no. 01 (April 30, 2023): 10, <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7487>.

¹⁰ Abdul Rahman, “PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DI KELURAHAN BONGKI KECAMATAN SINJAI UTARA KABUPATEN SINJAI,” *ALLIRI: Journal of Anthropology* 3, no. 1 (2021): 6–7, <https://ojs.unm.ac.id/JSB/article/view/22982>.

¹¹ Amaliah Amaliah et al., “Sikap Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas: Faktor Jenis Kelamin, Usia, Dan Tingkat Pendidikan,” *LITERAL: Disability Studies Journal* 2, no. 01 (April 25, 2024): 5, <https://jurnal.piramidaakademi.com/index.php/literal/article/view/104>.

keluarga disabilitas sehingga semakin mereduksi kebermaknaan keluarga melalui proses internalisasi stigma.

Dalam ranah konseptual, seharusnya perspektif spiritual justru menjadi ruang terang yang memungkinkan pemaknaan ulang terhadap disabilitas yang mampu membangun kembali *family self-esteem* yang runtuh. Teologi disabilitas menawarkan pergeseran paradigma dengan menolak pemaknaan disabilitas sebagai kutuk atau akibat dosa, serta menegaskan disabilitas sebagai bagian dari realitas manusia yang tetap bermartabat di hadapan Allah. Perspektif ini membuka ruang pemaknaan ulang bagi keluarga disabilitas untuk keluar dari narasi rasa bersalah dan penghakiman diri yang mereduksi *self-esteem* keluarga. Proses pemaknaan ulang tersebut sejalan dengan pendekatan *meaning-making* dalam *logotherapy*, yang menegaskan bahwa penderitaan yang tidak dapat dihindari tetap dapat dimaknai secara konstruktif. Kisah Ayub memperlihatkan bahwa penderitaan tidak selalu memiliki relasi sebab-akibat dengan dosa, melainkan menjadi ruang perjumpaan dengan Allah yang memulihkan makna dan identitas diri. Dalam konteks keluarga disabilitas, pemaknaan ulang luka melalui teologi disabilitas dan *logotherapy* berperan penting dalam membangun kembali *self-esteem* keluarga, memperkuat resiliensi, dan memampukan keluarga menjadi ruang aman dan suportif bagi perkembangan *self-esteem* anak penyandang disabilitas.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama: Bagaimana pemaknaan ulang luka keluarga akibat disabilitas anak melalui teologi disabilitas dan *logotherapy* dapat membangun kembali *self-esteem* keluarga dan memperkuat resiliensi keluarga disabilitas? Dengan menggunakan pendekatan konseptual yang mengintegrasikan teologi disabilitas, *logotherapy*, dan perspektif pastoral, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka pemaknaan ulang luka keluarga sebagai dasar penguatan *self-esteem* dan ketahanan keluarga disabilitas. Sehingga, penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis bagi keluarga penyandang disabilitas dalam rangka membangun dasar penguatan *self-esteem* dan *resiliensi* keluarga disabilitas. Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan teori praktis penggunaan *logotherapy* dalam lingkup konseling pastoral bagi keluarga disabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur kritis dan reflektif. Hal ini dipilih untuk mengkaji proses pemaknaan ulang luka keluarga dalam pengalaman disabilitas anak. Literatur yang dikaji meliputi Alkitab, jurnal ilmiah, dan jurnal teologi yang relevan dengan empat pokok bahasan utama yaitu disabilitas anak sebagai isu keluarga; *family self-esteem*, dukungan, dan resiliensi; stigma sosial dan spiritual; serta teologi disabilitas dan *logotherapy*. Pemilihan sumber dilakukan secara *purposive* berkaitan dengan relevansi konseptual dan kontribusi teoritis.

Analisis dilakukan melalui sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola konseptual mengenai dampak disabilitas terhadap keluarga, mekanisme penurunan *self-esteem* keluarga dan pemaknaan baru yang membentuk respon keluarga terhadap disabilitas. Analisis terhadap

teks narasi Ayub menggunakan pendekatan hermeneutika teologis – kontekstual dalam perspektif teologi disabilitas yang menempatkan teks Alkitab dalam dialog dengan pengalaman penderitaan keluarga disabilitas untuk membuka ruang pemaknaan ulang luka secara relasional dan bermakna.

Perspektif psikologi keluarga dan ilmu sosial dipertemukan dengan teologi disabilitas dan *logotherapy* untuk membangun pemaknaan ulang yang integratif. Pendekatan *logotherapy* digunakan sebagai jembatan proses *meaning-making* dalam penderitaan keluarga. Penderitaan dijadikan sebagai ruang untuk pemaknaan yang baru dari sudut pandang yang berbeda. Kisah Ayub menjadi lensa reflektif-teologis untuk memaknai kembali sebuah luka di luar kerangka sebab akibat dan hukuman.

Dengan demikian, metodologi ini diarahkan untuk merumuskan proses pemaknaan ulang luka keluarga melalui integrasi teologi disabilitas dan *logotherapy*, yang memungkinkan perubahan cara keluarga memaknai disabilitas. Perubahan makna ini dipahami sebagai dasar bagi pemulihan *self-esteem* keluarga dan penguatan resiliensi keluarga disabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disabilitas Anak sebagai Isu Keluarga

Disabilitas dipahami sebagai fenomena biopsikososial, sebuah hasil dari interaksi antara kondisi kesehatan individu secara biologis, psikologis, dan sosial yang mempengaruhi fungsi, aktivitas, dan partisipasi individu dalam kehidupan sehari-harinya.¹² Dalam kerangka *International Classification of Functioning, Disability and Health* (ICF), faktor lingkungan dipandang sebagai komponen kunci yang dapat memperberat maupun memitigasi pengalaman disabilitas. Keluarga, sebagai lingkungan sosial terdekat individu, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk pengalaman disabilitas tersebut. Namun, pada saat yang sama, disabilitas tidak hanya “terjadi” pada individu penyandanganya, melainkan juga dialami oleh keluarga sebagai sebuah sistem. Kehadiran anggota keluarga dengan disabilitas menjadikan keluarga sebagai pihak yang paling terpengaruh oleh dinamika biopsikososial disabilitas, karena keluarga turut mengalami perubahan peran, relasi, dan kebernilaian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi yang paling nyata dialami oleh orang tua sebagai pihak pertama yang berhadapan langsung dengan realitas disabilitas anak. Kajian menunjukkan bahwa orangtua mengalami guncangan awal berupa *emotional shock*, kehilangan gambaran tentang “anak ideal”, serta pengumpulan emosional tentang rasa bersalah dan ketakutan akan ketidakpastian masa depan keluarga dan anak.¹³ Tekanan ini muncul tidak hanya pada awal fase diagnosis, namun diperkuat dengan stigma sosial terhadap disabilitas yang mengakar. Studi *Impact of Child Disability on the Family* menegaskan bahwa dampak disabilitas anak terhadap keluarga

¹² Liane Simon et al., “The International Classification of Functioning, Disability and Health in Clinical Practice, Research Findings and Their Impact on Training and Education,” *Frontiers in Rehabilitation Sciences* 5, no. September (September 12, 2024): 1–2, <https://doi.org/10.3389/fresc.2024.1420498>.

¹³ Lara and de los Pinos, “Families with a Disabled Member: Impact and Family Education,” 420–421.

bersifat mendalam dan berkelanjutan, memengaruhi kesejahteraan psikologis, relasi keluarga, serta kebernilaian diri orang tua sebagai sebuah unit keluarga.¹⁴

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa dampak disabilitas bisa bersifat kolektif terhadap seluruh anggota keluarga. Pada umumnya dampak yang paling terasa adalah kepada ibu, karena perannya sebagai *primary caregiver*. Ibu rentan mengalami penurunan *well-being* dan *self-esteem* yang disebabkan oleh beban pengasuhan yang intens dan panjang serta tumpukan rasa bersalah yang terbentuk melalui proses internalisasi stigma sosial dan kultural yang menempatkan ibu sebagai pananggung jawab utama atas kondisi anak. Bagi ayah, ia akan menghadapi tekanan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan terapi dan pendidikan disabilitas, kecemasan tersembunyi, serta konflik identitas.¹⁵ Bagi orang tua secara sistem dampak yang muncul mulai dari relasi sebagai pasangan terganggu, peran keluarga terkonstruksi, dan penurunan *self-esteem* keluarga. Dalam keluarga, dampak disabilitas tidak hanya berpusat pada penyandang dan orang tua saja, namun bisa juga kepada saudara kandung yang merasa cemburu, terabaikan, ikut merasa bersalah, dan bertanggung jawab karena relasi yang tidak seimbang. Perhatian orang tua terfokus kepada anak yang mengalami disabilitas dan anak yang ikut jadi ikut bertanggung jawab menjaga saudaranya yang menyandang disabilitas. Tidak berhenti di situ, kakek nenekpun juga bisa terdampak oleh perasaan ambigu antar dukungan, kecemasan, kesedihan, dan rasa tidak berdaya untuk ikut membantu menjaga anak disabilitas.¹⁶

Tekanan psikologis dan relasional ini memperlihatkan bahwa keluarga bukan hanya lingkungan yang memengaruhi pengalaman disabilitas anak, tetapi juga sistem yang secara aktif terdampak dan rentan mengalami erosi kapasitas internal. Kerentanan inilah yang menjadi titik awal bagi penurunan *family self-esteem*, yang selanjutnya memengaruhi kemampuan keluarga untuk menjalankan peran dukungan secara utuh dan berkelanjutan. Kondisi keluarga sebagai pihak yang paling terpengaruh oleh disabilitas anak menegaskan pentingnya menelaah *self-esteem* keluarga sebagai fondasi relasional yang memengaruhi kualitas dukungan dan ketahanan keluarga.

Family Self-esteem, Dukungan, dan Resiliensi.

Self-esteem adalah evaluasi subjektif individu terhadap nilai dan harga dirinya sendiri, yang mencerminkan sejauh mana seseorang merasa dirinya berharga, diterima, dan mampu menjalankan kehidupan sosialnya. *Self-esteem* berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis serta kapasitas seorang individu untuk menghadapi tantangan hidup.¹⁷ Dalam konteks keluarga, konsep *self-esteem* tidak dipahami secara individu, tapi juga terbentuk dan dialami secara relasional. *Family self-esteem* merujuk pada perspektif kolektif keluarga mengenai kebernilaian, kapasitas, dan identitas keluarga sebagai satu kesatuan dalam menjalani peran,

¹⁴ Reichman, Corman, and Noonan, "Impact of Child Disability on the Family," 680–681.

¹⁵ Balbo and Bolano, "Child Disability as a Family Issue: A Study on Mothers' and Fathers' Health in Italy," 81–83.

¹⁶ Susan L. Neely-Barnes and David A. Dia, "Families Of Children With Disabilities: A Review Of Literature And Recommendations For Interventions," *JEIBI: Journal of Early and Intensive Behavior Intervention* 5, no. 3 (June 26, 2008): 98–99, <https://psycnet.apa.org/fulltext/2014-52730-005.html>.

¹⁷ Ulrich Orth and Richard W. Robins, "Is High Self-Esteem Beneficial? Revisiting a Classic Question.," *American Psychologist* 77, no. 1 (January 2022): 5, <https://doi.apa.org/doi/10.1037/amp0000922>.

khususnya sebagai *caregiver* yang bersama-sama menghadapi situasi yang krisis seperti kehadiran penyandang disabilitas.

Family self-esteem tidak semata-mata dipahami sebagai bentuk akumulasi dari Hilangnya kebermaknaan hidup yang dialami oleh setiap bagian dalam struktur keluarga, melainkan terbentuk dari dinamika relasi antar anggota keluarga, pengalaman bersama, cara keluarga memaknai diri, dan peran keluarga dalam lingkungan sosial. Ketika keluarga mengalami suatu krisis, penurunan *self-esteem* keluarga tidak hanya dihadirkan oleh disabilitas saja, melainkan oleh karena tekanan sosial, ketimpangan rasa penerimaan, tekanan psikososial dari stigma terhadap keluarga disabilitas, dan rasa bersalah. *Self-esteem* keluarga yang tergerus selanjutnya mempengaruhi kapasitas keluarga dalam memberi dukungan yang hangat, stabil, dan memberdayakan anak penyandang disabilitas.

Berbagai penelitian telah menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki peranan yang signifikan terhadap pengembangan *self-esteem* anak penyandang disabilitas. Dukungan keluarga berupa dukungan emosional, penerimaan, dan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari berperan dalam terbentuknya rasa berharga, penerimaan diri, dan kepercayaan diri anak yang mengalami disabilitas.¹⁸ Studi kuantitatif pada remaja penyandang disabilitas fisik menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat dukungan keluarga dan *self-esteem* anak. Anak disabilitas yang memiliki dukungan keluarga lebih tinggi cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih baik dibandingkan mereka yang dukungannya rendah.¹⁹ Posisi ini menegaskan bahwa keluarga menjadi protektor dan kontributor pertama dalam pengembangan *self-esteem* anak disabilitas.

Namun demikian, sebagian besar penelitian ini cenderung menempatkan keluarga sebagai entitas yang stabil dan utuh sehingga mampu selalu memberikan dukungan yang memadai kepada anak penyandang disabilitas, tanpa secara memadai memperhitungkan kondisi psikologis keluarga itu sendiri. Dalam kajian ini, keluarga tidak hanya dipahami sebagai agen pendukung dan penguat *self-esteem* anak saja, melainkan sebagai sistem relasional yang turut mengalami tekanan psikososial, stigma sosial, dan krisis makna. Ketika keluarga mengalami penurunan *self-esteem*, yang ditandai dengan rasa tidak mampu, rasa bersalah, dan erosi identitas keluarga maka kapasitas kemampuan keluarga untuk memberikan dukungan kepada anak penyandang disabilitas juga akan menjadi rentan dan mengalami penurunan. Relasi antara dukungan keluarga dan *self-esteem* anak penyandang disabilitas tidak bersifat satu arah, melainkan dua arah yang dimediasi dengan *self-esteem* keluarga sebagai fondasi relasional. *Self-esteem* keluarga yang sehat memungkinkan keluarga memberikan dukungan yang

¹⁸ Hidayah, Mauludiyah, and Rachmawati, "Dukungan Keluarga Meningkatkan Harga Diri Remaja Dengan Disabilitas Fisik Di Kota Malang (Family Support Improve Self-Esteem on Teenager with Physical Disability in Malang)," 102; Kelen and Pasaribu, "DUKUNGAN KELUARGA DAN MASYARAKAT TERHADAP KONSEP DIRI SISWA TUNAGRAHITA," 83; Rifai and Hutasoit, "Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Harga Diri Remaja Tuna Daksa Di Slb Negeri 1 Bantul Yogyakarta: Family Support Is Related To Self-Esteem of Adolescents With Impairment in Slb Negeri 1 Bantul Yogyakarta," 1.

¹⁹ Hidayah, Mauludiyah, and Rachmawati, "Dukungan Keluarga Meningkatkan Harga Diri Remaja Dengan Disabilitas Fisik Di Kota Malang (Family Support Improve Self-Esteem on Teenager with Physical Disability in Malang)," 102.

bermakna bagi anak dan memiliki resiliensi yang kuat dalam krisis disabilitas, hingga anakpun juga mampu memiliki *self-esteem* yang baik.

Stigma Sosial dan Luka Teologis

Stigma sosial merupakan proses sosial yang melekatkan label negatif, stereotip dan prasangka terhadap individu atau kelompok yang dianggap menyimpang dari norma sosial yang dominan. Dalam konteks disabilitas, stigma tidak hanya diarahkan kepada individu penyandang disabilitas, namun juga meluas kepada keluarga sebagai lingkungan yang terdekat dan hidup bersama penyandang disabilitas. Keluarga kerap kali mengalami *affiliate stigma*, yaitu stigma turunan yang muncul karena relasi yang dekat dengan penyandang disabilitas, sehingga keluarga ikut dilabeli, dihindari, dan diposisikan secara berbeda dilingkungan masyarakat.²⁰ Stigma sosial terhadap keluarga memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan psikologis dan fungsi keluarga. Keluarga dapat mengalami rasa malu, penarikan diri dari lingkungan sosial, serta tekanan emosional yang berkelanjutan akibat respon negatif masyarakat terhadap kehadiran anak disabilitas.²¹ Pengalaman bersama yang dialami oleh seluruh anggota keluarga menggerus *self-esteem* keluarga secara kolektif. Stigma kepada ibu dengan anak penyandang disabilitas dan pembatasan sosial, juga menghadirkan rasa malu dan rasa bersalah yang mendalam dalam diri ibu.²² Stigma sosial tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga diinternalisasi oleh keluarga dan membentuk cara keluarga memandang diri, peran, dan nilai dirinya dalam masyarakat.

Selain stigma masyarakat, keluarga disabilitas juga mengalami luka teologis, yaitu luka yang muncul dari pemaknaan yang menempatkan disabilitas dalam kerangka sebab-akibat dari moral dan spiritual yang problematik. Dalam konteks religius, disabilitas kerap kali dipandang sebagai akibat dari dosa, kutuk, atau kegagalan iman. Kajian teologis tentang gereja dan disabilitas di Indonesia menunjukkan bahwa pemaknaan semacam ini masih hadir dalam praktik dan wacana gerejawi, sehingga keluarga disabilitas mengalami penghakiman spiritual, eksklusif simbolik, dan krisis makna iman.²³

Luka teologis bekerja pada lapisan terdalam. Ketika disabilitas anak dimaknai sebagai kegagalan moral atau spiritual orang tua, maka stigma sosial diperkuat oleh legitimasi religius, sehingga memperdalam rasa bersalah, penghakiman diri, dan erosi *family self-esteem*. Stigma sosial dan luka teologis merupakan faktor eksternal yang saling berkelindan dalam membentuk pengalaman keluarga disabilitas. Keduanya berkontribusi secara signifikan terhadap penurunan *family self-esteem*, melemahkan kapasitas resiliensi keluarga, serta mengganggu fungsi

²⁰ Sibel Çaynak, Zeynep Özer, and İlkey Keser, "Stigma for Disabled Individuals and Their Family: A Systematic Review," *Perspectives in Psychiatric Care* 58, no. 3 (July 13, 2022): 1190–1191, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ppc.12893>.

²¹ Hanaa Shalapy, "Social Stigma and Its Relationship to Social and Psychological Stress among Families of Mentally Disabled," *Egyptian Journal of Social Work* 14, no. 1 (June 15, 2022): 83, https://ejsw.journals.ekb.eg/article_242683.html.

²² Rajesh Kumar Mourya, R N Singh, and Ashok Rai, "Stigma in the Social Life among Mothers Having Children with Intellectual Disabilities: Challenges and Suggestions," *International Journal of Indian Psychology* 3, no. 11 (2016): 81.

²³ Hasiholan, Nainggolan, and Bratanata, "Gereja Dan Orang Dengan Disabilitas (Survei Pemahaman Anggota Jemaat Gereja Terhadap Kehadiran Dan Pelayanan Bagi Orang Dengan Disabilitas)," 381.

keluarga sebagai ruang aman dan suportif bagi perkembangan *self-esteem* anak penyandang disabilitas.

Teologi Disabilitas dan *Logotherapy*

Teologi disabilitas hadir dan berkembang sebagai kritik terhadap pemaknaan teologis kausal-retributif yang menempatkan disabilitas dalam relasi sebab-akibat dengan dosa, kutuk, dan kegagalan iman. Pendekatan ini telah lama membentuk stigma sosial dan spiritual terhadap penyandang disabilitas dan keluarga. Pendekatan ini lahir dari normalisme tubuh dan tafsir iman yang sempit.²⁴ Dalam sudut pandang teologi disabilitas, disabilitas tidak dipahami sebagai penyimpangan kehendak Allah, namun merupakan bagian dari realitas kemanusiaan yang tetap mencerminkan martabat *imago Dei*.²⁵

Penolakan terhadap relasi sebab-akibat dosa dan disabilitas secara nyata terlihat juga dalam kisah Yesus menyembuhkan orang buta sejak lahir di Yohanes 9:1-7, ketika murid-murid-Nya mempertanyakan penyebab kebutaan itu, apakah akibat dosanya sendiri atau dosa orangtuanya? Jawaban Yesus dengan tegas menyatakan penolakan terhadap kerangka berpikir ini. Yesus mengalihkan fokus pencarian kesalahan kepada fokus untuk mencari kehendak Allah yang akan dinyatakan. Meskipun dosa dipahami sebagai kondisi eksistensial manusia dalam soteriologi Kristen, penderitaan tidak dapat direduksi sebagai indikator moral individu. Jawaban Yesus dalam Yohanes 9:3 memperlihatkan koreksi Yesus terhadap kecenderungan religius yang memindahkan status berdosa manusia ke dalam penghakiman konkret atas tubuh dan kehidupan seseorang. Sehingga ini dapat menjadi suatu dasar teologis yang penting untuk merekonstruksi narasi penghakiman dan menyatakan bahwa penderitaan tidak selalu memiliki relasi moral dengan dosa.

Teologi disabilitas selanjutnya memandang Allah sebagai pribadi yang hadir dan berkarya dalam tubuh manusia yang rapuh, beragam, dan terluka. Melalui pendekatan inkarnasional dan interkarnasional, tubuh disabilitas dipahami sebagai tempat kehadiran Allah, bukan objek belas kasihan atau penghakiman.²⁶ Konsep ini menantang gereja dan masyarakat untuk meninggalkan konsep “tubuh ideal” dan membangun relasi yang inklusif dan setara.²⁷

Dalam konteks keluarga, pemaknaan teologis yang keliru kerap melahirkan luka teologis berupa rasa bersalah, penghakiman diri, dan penurunan *family self-esteem*,²⁸ terutama ketika disabilitas dipahami sebagai luka dari kegagalan iman orang tua. Teologi disabilitas,

²⁴ Isabella Novsima Sinulingga, “Keindahan Dalam Disabilitas,” *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (September 10, 2015): 52–53, <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/64>; Timotius Verdino, “Disabilitas Dan In(Ter)Karnasi: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (April 28, 2020): 34, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/483>.

²⁵ Viter Viter and Malik Bambang, “Makna Imago Dei Dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14:12-14 Bagi Kaum Disabilitas Dalam Kehidupan Gereja,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8, no. 1 (June 1, 2025): 177, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/558>.

²⁶ Rollin; Ade Novita and Ndeo Jeanne, “Penyandang Disabilitas Sebagai Tubuh Kristus,” *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2024): 29; Verdino, “Disabilitas Dan In(Ter)Karnasi: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral,” 46–47.

²⁷ Hasiholan, Nainggolan, and Bratanata, “Gereja Dan Orang Dengan Disabilitas (Survei Pemahaman Anggota Jemaat Gereja Terhadap Kehadiran Dan Pelayanan Bagi Orang Dengan Disabilitas),” 382.

²⁸ Purin Marbun, “Desain Menanam Nilai-Nilai Keagamaan Berbasis Keluarga” 8, no. 2 (2016): 146.

sebaliknya menawarkan pemaknaan ulang iman yang bisa membawa keluarga keluar dari lingkaran narasi sebab-akibat antara dosa dan disabilitas. Olehnya, keluarga dapat membangun kembali identitas keluarga sebagai subjek yang bermartabat dan berharga di hadapan Allah.

Logotherapy dipahami sebagai pendekatan psikoterapi eksistensial yang berfokus pada pencarian makna atau *will to meaning* sebagai motivasi utama manusia, terutama dalam penderitaan yang tidak bisa dihindari. Makna tidak bisa diciptakan, tapi ditemukan melalui sikap terhadap situasi kehidupan.²⁹ Pemulihan terhadap penurunan *self-esteem* keluarga tidak berangkat dari penghilangan disabilitas, melainkan dari perubahan makna terhadap luka yang dialami oleh keluarga.³⁰ Intervensi dilakukan melalui *logotherapy* kelompok dan keluarga, menggunakan sesi terstruktur yang membantu partisipan merefleksikan nilai, tanggung jawab, dan sikap terhadap penderitaan. Pendekatan ini efektif meningkatkan relasi orang tua–anak dan *well-being* psikologis *caregiver*.³¹ Hal ini menguatkan bahwa luka keluarga disabilitas bukan sesuatu yang harus disembuhkan melainkan harus dimaknai ulang agar tidak menggerus *self-esteem* keluarga.

Secara metodologis, *logotherapy* diterapkan melalui intervensi reflektif yang membantu individu atau keluarga menafsir ulang pengalaman hidup, menggali nilai-nilai yang bermakna, dan membangun orientasi hidup yang baru. Di dalam proses pemaknaan ini, *logotherapy* membuka ruang yang lebar bagi dimensi spiritual untuk mengintervensi pemaknaan baru dalam keluarga disabilitas.³² Keterbukaan ini dapat beririsan kuat dengan konsep *the dark night of the soul* yang diusung oleh Siang-Yang Tan berakar dari teori St John of the Cross. *The dark night of the soul* sebagai fase krisis yang tidak dipandang bersifat penghukuman, melainkan ruang transformasi relasional dengan Allah. Tan menegaskan bahwa krisis ini bukan tanda ditinggalkan Allah, melainkan sebuah ruang bagi peremukan agar seseorang dapat mengalami Allah secara lebih dalam, autentik, dan dewasa spiritual.³³

Konsep *dark night of the soul* ini memiliki resonansi yang kuat dengan *logotherapy*. Keduanya sama-sama menegaskan bahwa makna tidak selalu hadir sebelum penderitaan, tetapi sering kali ditemukan melalui kesetiaan bertahan di dalam penderitaan yang tidak dapat dihindari. Jika *logotherapy* berbicara tentang *will to meaning* sebagai daya hidup manusia, maka *dark night of the soul* menyediakan kerangka teologis yang menegaskan bahwa proses pencarian makna tersebut juga merupakan proses spiritual yang sah dan bermartabat. Dalam keluarga disabilitas, alih-alih memaknai disabilitas sebagai bentuk kegagalan iman, disabilitas dipahami sebagai ruang pemaknaan ulang, di mana keluarga diajak untuk membangun relasi

²⁹ Leticia Stéfane Carneiro Gomes and Ileno Izidio da Costa, "Coffee with Death," *Revista Psicopatologia Fenomenológica Contemporânea* 14, no. 1 (July 22, 2025): 170–171, <https://www.revistapfc.com.br/rpfc/article/view/1236>.

³⁰ Kasper Sipowicz, Marlena Podlecka, and Tadeusz Pietras, "Family Logotherapy," *Kwartalnik Naukowy Fides et Ratio* 49, no. 1 (March 23, 2022): 212, <http://link.springer.com/10.1007/BF00891874>.

³¹ S. Mihandoust, M. Radfar, and M. Soleymani, "Logotherapy to Improve Parent-Child Relationship among Mothers of Autistic Children: A Randomized Clinical Trial," *European Review for Medical and Pharmacological Sciences* 25, no. 21 (2021): 6649.

³² Stéfane Carneiro Gomes and Izidio da Costa, "Coffee with Death," 190.

³³ Siang-Yang Tan, *Counseling and Psychotherapy: A Christian Perspective*. (Michigan: Baker Academic, 2011), 397–411.

baru dengan Allah, dengan diri sendiri, dan dengan realitas disabilitas. Pemaknaan ini menjadi landasan penting bagi pemulihan *family self-esteem* dan penguatan resiliensi keluarga.

Luka Keluarga dalam Pengalaman Disabilitas Anak

Pengalaman disabilitas anak tidak hanya dialami oleh penyandang saja, melainkan menjadi pengalaman kolektif seluruh keluarga sebagai sebuah sistem relasional. Orang tua disebut sebagai pihak pertama yang berhadapan langsung dengan realitas disabilitas anak. Realitas ini dihadapi oleh orang tua sejak fase awal diagnosa. Orang tua mengalami guncangan awal berupa *emotional shock*, kehilangan gambaran tentang “anak ideal”, dan pergumulan emosional yang ditandai dengan rasa bersalah, kecemasan, dan ketidakpastian akan masa depan anak dan keluarga. Luka awal ini akan semakin berkembang menjadi stress pengasuhan dan kelelahan emosional secara kronis. Dampak ini diperdalam dengan tuntutan pengasuhan jangka panjang, tekanan ekonomi untuk pendidikan dan perawatan disabilitas, dan keterbatasan dukungan sosial yang tergerus oleh stigma sosial terhadap disabilitas, yakni disabilitas sebagai anggota kelompok sosial yang terisolasi dan belum sepenuhnya bisa diterima keberadaan dalam ruang sosial. Penerimaan kepada disabilitas kerap hanya didasarkan pada belas kasihan bukan dari pandangan yang memandang disabilitas juga sebagai manusia yang utuh.

Banyak kajian mengungkapkan bahwa dukungan keluarga merupakan kontributor signifikan bagi kebermaknaan dan nilai diri positif anak penyandang disabilitas. Keluarga selalu diasumsinya menjadi sosok yang stabil dan utuh untuk tetap mampu memberikan dukungan kepada anak. Tanpa mengesampingkan hasilnya, namun hasil ini dapat menjadi suatu tekanan ekspektasi bagi keluarga, dengan anggapan bahwa keluarga harus selalu kuat dan utuh dalam menghadapi disabilitas. Padahal kenyataannya dampak disabilitas tidak hanya menyentuh pengalaman psikologi orang tua saja, melainkan dinamika relasi keluarga. Ditemukan bahwa relasi pasangan orang tua kerap mengalami ketegangan akibat perbedaan strategi coping, pembagian peran yang tidak seimbang, dan tekanan sosial ekonomi. Saudara kandung juga ikut merasa terabaikan, cemburu, dan terbebani oleh tanggung jawab yang sama. Disaat yang bersamaan keluarga berhadapan dengan stigma sosial dan teologi yang memandang disabilitas sebagai keterbatasan, tidaknormalan, atau bahkan kegagalan moral dan spiritual. Stigma ini tidak hanya datang dari luar, tetapi sering kali diinternalisasi oleh keluarga, sehingga memperdalam luka psikososial dan membentuk narasi negatif tentang identitas keluarga.

Akumulasi tekanan psikologis, relasioal, sosial dan spiritual berkontribusi pada proses penurunan *self-esteem* keluarga. Keluarga mulai memandang dirinya tidak mampu, bersalah, dan gagal. *Family self-esteem* memberikan implikasi yang serius, karena melemahkan kapasitas keluarga untuk memberikan dukungan dan ketahanan keluarga dalam jangka panjang.

Ayub dan Penolakan Relasi Dosa-Penderitaan.

Kisah Ayub menghadirkan kritik teologis yang kuat terhadap pemahaman kausal–retributif yang mengaitkan penderitaan secara langsung dengan dosa personal. Sejak awal narasi, Ayub digambarkan sebagai orang yang saleh dan tidak bercela, namun mengalami penderitaan yang ekstrem dan berlapis—kehilangan anak, harta, kesehatan, dan kehormatan

sosial. Penegasan ini penting karena sejak awal Kitab Ayub menolak asumsi bahwa penderitaan Ayub merupakan konsekuensi dari kegagalan moral atau spiritualnya.

Relasi dosa–penderitaan justru diproduksi dan dipertahankan oleh para sahabat Ayub. Dalam dialog-dialognya, Elifas, Bildad, dan Zofar merepresentasikan teologi retributif yang memandang penderitaan sebagai bukti kesalahan tersembunyi. Mereka mendesak Ayub untuk mengakui dosa agar pemulihan dapat terjadi. Dalam kerangka ini, penderitaan tidak dilihat sebagai misteri eksistensial, melainkan sebagai alat diagnosis moral. Sikap para sahabat ini mencerminkan kecenderungan religius yang menempatkan penderitaan sebagai bentuk penghakiman Allah dan secara implisit memindahkan beban kesalahan kepada individu yang menderita. Namun, respons Allah di akhir kitab justru membalikkan logika tersebut. Allah tidak membenarkan tafsir para sahabat Ayub, melainkan menegur mereka karena “tidak berkata benar tentang Aku” (Ayub 42:7). Teguran ini menegaskan bahwa penderitaan Ayub tidak dapat dijelaskan melalui relasi sebab–akibat moral antara dosa dan penderitaan. Sebaliknya, penderitaan ditempatkan dalam ruang misteri relasional antara Allah dan manusia yang melampaui logika keadilan retributif.

Dalam konteks keluarga dengan anak penyandang disabilitas, narasi Ayub menjadi cermin teologis yang relevan. Seperti Ayub, keluarga sering kali berada dalam posisi yang disalahkan, dihakimi, atau dipaksa mencari kesalahan untuk menjelaskan penderitaan yang dialami. Kisah Ayub menegaskan bahwa pendekatan teologis semacam ini bukan hanya tidak memadai, tetapi juga melukai. Dengan menolak relasi dosa–penderitaan, Kitab Ayub membuka ruang teologis bagi keluarga untuk keluar dari narasi rasa bersalah dan penghakiman diri, serta mempersiapkan jalan bagi pemaknaan ulang luka yang bersifat relasional dan memulihkan.

Pemaknaan Ulang Luka Melalui *Logotherapy* dan Narasi Ayub

Pemaknaan ulang luka dalam narasi Ayub perlu dibaca dalam terang teologi disabilitas. Jika Yohanes 9:1–3 memberikan dasar normatif dengan menolak relasi kausal antara dosa dan penderitaan, maka kisah Ayub memperlihatkan bagaimana penolakan tersebut dihayati secara eksistensial dalam pengalaman penderitaan yang nyata. Dengan demikian, teologi disabilitas tidak berhenti pada koreksi doktrinal, tetapi menemukan ekspresi praksisnya dalam proses pemaknaan ulang luka yang dialami dan dihidupi oleh manusia di hadapan Allah.

Narasi Ayub memperlihatkan bahwa penderitaan tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan material, tetapi secara mendalam merusak struktur psikologis, relasional, dan spiritual seseorang. Kehilangan berlapis yang dialami Ayub yaitu anak, harta, kesehatan, serta dukungan sosial, menciptakan kondisi *cumulative loss* yang memicu krisis eksistensial. Tekanan ini diperparah oleh stigma dan tuduhan para sahabat Ayub yang menafsir penderitaannya sebagai akibat dosa, sehingga melahirkan *moral–spiritual injury* dan mempercepat proses *self-esteem reduction*. Ayub mulai kehilangan kemampuan memaknai dirinya secara positif, mempertanyakan nilai hidupnya, bahkan mengekspresikan keinginan untuk tidak pernah dilahirkan (Ayub 3:11), sebuah indikator krisis makna yang serius.

Dalam kerangka *logotherapy*, kondisi Ayub dapat dipahami sebagai krisis makna, bukan semata krisis iman atau emosi. *Logotherapy* menegaskan bahwa ketika penderitaan tidak dapat dihindari, manusia tetap memiliki kebebasan untuk menemukan makna melalui sikap

batin terhadap penderitaan tersebut. Ayub tidak menerima jawaban kausal atas penderitaannya, tetapi melalui proses dialog panjang, baik dengan sahabat-sahabatnya maupun dengan Allah. Ia mengalami pergeseran dari pencarian sebab menuju pemulihan relasi. Perjumpaan Ayub dengan Allah (Ayub 38-42) menandai titik konsolidasi batin, di mana struktur iman, identitas diri, dan makna hidup direkonstruksi ulang.

Proses ini sejalan dengan konsep *meaning-making* dalam *logotherapy* dan konsep *dark night of the soul*, di mana penderitaan menjadi ruang transformasi ketika dimaknai secara relasional dan transendental. Ayub tidak keluar dari penderitaan dengan penjelasan rasional, melainkan dengan pengenalan yang lebih dalam akan Allah: “hanya dari kata orang aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau” (Ayub 42:5). Pemaknaan ulang ini memulihkan kebernilaian diri Ayub dan membuka kembali kapasitasnya untuk bertahan hidup. Dalam konteks keluarga dengan anak penyandang disabilitas, narasi Ayub dan *logotherapy* menunjukkan bahwa pemulihan tidak selalu diawali oleh perubahan kondisi, tetapi oleh perubahan makna. Ketika luka keluarga dimaknai ulang bukan sebagai hukuman atau kegagalan, melainkan sebagai ruang perjumpaan dan pembentukan makna baru, maka fondasi *family self-esteem* mulai dipulihkan dan keluarga dimampukan untuk bergerak menuju ketahanan yang lebih utuh.

Pemaknaan ulang luka sebagaimana tercermin dalam narasi Ayub dan dipahami melalui kerangka *logotherapy* menunjukkan bahwa penderitaan tidak berhenti pada pengalaman kehilangan, tetapi dapat menjadi ruang pembentukan makna dan relasi yang baru. Ketika luka tidak lagi dimaknai sebagai hukuman atau kegagalan iman, melainkan sebagai ruang perjumpaan dengan Allah yang berdaulat dan sumber kehidupan, terjadi pergeseran mendasar dalam cara individu maupun keluarga memandang dirinya. Pergeseran makna ini tidak hanya memulihkan relasi spiritual, tetapi juga membentuk kembali kebernilaian diri dan identitas relasional keluarga. Oleh karena itu, pemaknaan ulang luka menjadi fondasi penting bagi proses *rebuilding family self-esteem*, yang selanjutnya memungkinkan keluarga mengembangkan ketahanan dan menjalankan perannya secara utuh dalam mendampingi anak penyandang disabilitas.

***Rebuilding Family Self-Esteem* sebagai Proses Teologis Relasional menuju Resiliensi Keluarga Disabilitas**

Rebuilding family self-esteem dalam konteks keluarga dengan anak penyandang disabilitas merupakan proses yang bersifat teologis-relasional, bukan sekadar penguatan psikologis individual. *Family self-esteem* terbentuk dari cara keluarga memaknai dirinya sebagai satu kesatuan-perannya, identitasnya, serta posisinya di hadapan Allah dan masyarakat. Oleh karena itu, pemulihan *family self-esteem* sangat ditentukan oleh perubahan makna yang dihidupi bersama, khususnya dalam merespons luka dan penderitaan yang dialami. Sintesis konseptual dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan *family self-esteem* sering berakar pada internalisasi stigma sosial dan pemaknaan teologis yang keliru, terutama narasi kausal-retributif yang mengaitkan disabilitas dengan dosa, kutuk, atau kegagalan iman. Narasi ini membentuk identitas keluarga yang rapuh, sarat rasa bersalah, dan kehilangan kebernilaian diri. Sebaliknya, melalui pemaknaan ulang luka-sebagaimana ditunjukkan dalam narasi Ayub

dan dimediasi oleh *logotherapy*-keluarga diajak keluar dari logika penghakiman menuju pemahaman relasional tentang penderitaan sebagai ruang perjumpaan, tanggung jawab, dan pertumbuhan makna.

Proses pemaknaan ulang ini memungkinkan terjadinya pergeseran sikap batin keluarga: dari rasa gagal menuju penerimaan yang bermakna, dari penghakiman diri menuju pengharapan, serta dari ketidakberdayaan menuju tanggung jawab eksistensial yang sadar. Ketika keluarga mampu memaknai luka sebagai bagian dari kedaulatan Allah, pengakuan akan Allah sebagai pemilik kehidupan, dan proses peremukan yang memancarkan kehidupan, identitas keluarga direkonstruksi sebagai subjek yang bermartabat dan berharga. Rekonstruksi identitas inilah yang menjadi inti dari *rebuilding family self-esteem*. Pemulihan *family self-esteem* selanjutnya berfungsi sebagai fondasi bagi penguatan resiliensi keluarga. Keluarga yang memiliki kebernilaian diri yang sehat lebih mampu bertahan dalam tekanan, beradaptasi dengan tuntutan pengasuhan jangka panjang, serta menghadirkan dukungan yang konsisten, hangat, dan memberdayakan bagi anak penyandang disabilitas. Dengan demikian, resiliensi keluarga disabilitas tidak lahir dari ketiadaan penderitaan, melainkan dari kemampuan keluarga memaknai penderitaan secara teologis dan relasional, sehingga keluarga dapat hadir sebagai ruang aman yang menopang perkembangan *self-esteem* anak secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa disabilitas anak tidak hanya dialami oleh individu penyandangannya, tetapi juga berdampak mendalam pada keluarga sebagai sebuah sistem relasional. Keluarga, khususnya orang tua, menjadi pihak pertama yang mengalami luka psikologis, relasional, dan spiritual yang dapat menurunkan *family self-esteem* serta melemahkan kapasitas dukungan terhadap anak penyandang disabilitas. Meskipun dukungan keluarga terbukti penting bagi pengembangan *self-esteem* anak, penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas dukungan tersebut sangat bergantung pada kondisi *self-esteem* keluarga itu sendiri.

Melalui integrasi teologi disabilitas, narasi Ayub, dan *logotherapy*, penelitian ini menawarkan pemaknaan ulang luka keluarga sebagai proses teologis-eksistensial. Penolakan relasi kausal antara dosa dan penderitaan, sebagaimana ditegaskan dalam Yohanes 9 dan kisah Ayub, membuka ruang bagi keluarga untuk memaknai luka sebagai ruang perjumpaan dengan Allah. *Logotherapy* berperan sebagai jembatan *meaning-making* yang memungkinkan pemulihan *family self-esteem*. Dengan demikian, resiliensi keluarga disabilitas dibangun bukan melalui ketiadaan penderitaan, melainkan melalui kemampuan keluarga memaknai penderitaan secara teologis dan bermakna.

REFERENSI

- Amaliah, Amaliah, Karlina Dieka Rasnah, Ratu Indah Rachmayanti, Najib Hibatullah, and Siti Musayroh. "Sikap Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas: Faktor Jenis Kelamin, Usia, Dan Tingkat Pendidikan." *LITERAL: Disability Studies Journal* 2, no. 01 (April 25, 2024): 1–7.
<https://jurnal.piramidaakademi.com/index.php/literal/article/view/104>.

Balbo, Nicoletta, and Danilo Bolano. "Child Disability as a Family Issue: A Study on

- Mothers' and Fathers' Health in Italy." *European Journal of Public Health* 34, no. 1 (February 5, 2024): 79–84. <https://academic.oup.com/eurpub/article/34/1/79/7293012>.
- Çaynak, Sibel, Zeynep Özer, and İlkay Keser. "Stigma for Disabled Individuals and Their Family: A Systematic Review." *Perspectives in Psychiatric Care* 58, no. 3 (July 13, 2022): 1190–1199. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ppc.12893>.
- Hasiholan, Anggi Maringan, Herman Yanto Nainggolan, and Dewi Sintha Bratanata. "Gereja Dan Orang Dengan Disabilitas (Survei Pemahaman Anggota Jemaat Gereja Terhadap Kehadiran Dan Pelayanan Bagi Orang Dengan Disabilitas)." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (October 27, 2023): 381–400. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/432>.
- Hidayah, Ridhoyanti, Insani Mauludiyah, and Septi Dewi Rachmawati. "Dukungan Keluarga Meningkatkan Harga Diri Remaja Dengan Disabilitas Fisik Di Kota Malang (Family Support Improve Self-Esteem on Teenager with Physical Disability in Malang)." *Jurnal Ners LENTERA* 8, no. 2 (2020): 102–114.
- International Labour Organization. *Inklusi Penyandang Disabilitas Di Indonesia*. International Labour Organization. Vol. 1. Jakarta, 2013. <https://www.ilo.org/resource/other/mini-workshop-disability-inclusion-awareness-raising-session-ministry>.
- Kelen, Magdalena Praharani, and Jesika Pasaribu. "DUKUNGAN KELUARGA DAN MASYARAKAT TERHADAP KONSEP DIRI SISWA TUNAGRAHITA." *Jurnal Perawat Indonesia* 2, no. 2 (December 9, 2018): 83–92. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jpi/article/view/49>.
- Lara, Elena Benito, and Carmen Carpio de los Pinos. "Families with a Disabled Member: Impact and Family Education." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 237, no. June 2016 (February 2017): 418–425. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.084>.
- Marbun, Purin. "Desain Menanam Nilai-Nilai Keagamaan Berbasis Keluarga" 8, no. 2 (2016): 154.
- Mihandoust, S., M. Radfar, and M. Soleymani. "Logotherapy to Improve Parent-Child Relationship among Mothers of Autistic Children: A Randomized Clinical Trial." *European Review for Medical and Pharmacological Sciences* 25, no. 21 (2021): 6642–6651.
- Mourya, Rajesh Kumar, R N Singh, and Ashok Rai. "Stigma in the Social Life among Mothers Having Children with Intellectual Disabilities: Challenges and Suggestions." *International Journal of Indian Psychology* 3, no. 11 (2016): 81–90.
- Neely-Barnes, Susan L., and David A. Dia. "Families Of Children With Disabilities: A Review Of Literature And Recommendations For Interventions." *JEIBI: Journal of Early and Intensive Behavior Intervention* 5, no. 3 (June 26, 2008): 93–107. <https://psycnet.apa.org/fulltext/2014-52730-005.html>.
- Orth, Ulrich, and Richard W. Robins. "Is High Self-Esteem Beneficial? Revisiting a Classic Question." *American Psychologist* 77, no. 1 (January 2022): 5–17. <https://doi.apa.org/doi/10.1037/amp0000922>.
- Rahman, Abdul. "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DI KELURAHAN BONGKI KECAMATAN SINJAI UTARA

- KABUPATEN SINJAI.” *ALLIRI: Journal of Anthropology* 3, no. 1 (2021): 1–8. <https://ojs.unm.ac.id/JSB/article/view/22982>.
- Reichman, Nancy E., Hope Corman, and Kelly Noonan. “Impact of Child Disability on the Family.” *Maternal and Child Health Journal* 12, no. 6 (November 1, 2008): 679–683. <http://link.springer.com/10.1007/s10995-007-0307-z>.
- Rifai, Nadila Putri, and Masta Hutasoit. “Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Harga Diri Remaja Tuna Daksa Di Slb Negeri 1 Bantul Yogyakarta: Family Support Is Related To Self-Esteem of Adolescents With Impairment in Slb Negeri 1 Bantul Yogyakarta.” *Jurnal Keperawatan Notokusumo* 13, no. 1 (2025): 1–8.
- Rollin; Ade Novita, and Ndeo Jeanne. “Penyandang Disabilitas Sebagai Tubuh Kristus.” *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2024): 22–31.
- Shalapy, Hanaa. “Social Stigma and Its Relationship to Social and Psychological Stress among Families of Mentally Disabled.” *Egyptian Journal of Social Work* 14, no. 1 (June 15, 2022): 81–104. https://ejsw.journals.ekb.eg/article_242683.html.
- Simon, Liane, Friederike Gölz, Olaf Schenk, Thorsten Bührmann, Mathias Kauff, Olaf Kraus de Camargo, Stefanus Snyman, George Lüers, and Britta Wulffhorst. “The International Classification of Functioning, Disability and Health in Clinical Practice, Research Findings and Their Impact on Training and Education.” *Frontiers in Rehabilitation Sciences* 5, no. September (September 12, 2024): 1–10. <https://doi.org/10.3389/fresc.2024.1420498>.
- Sinulingga, Isabella Novsima. “Keindahan Dalam Disabilitas.” *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (September 10, 2015): 35–60. <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/64>.
- Sipowicz, Kasper, Marlena Podlecka, and Tadeusz Pietras. “Family Logotherapy.” *Kwartalnik Naukowy Fides et Ratio* 49, no. 1 (March 23, 2022): 209–214. <http://link.springer.com/10.1007/BF00891874>.
- Stéfane Carneiro Gomes, Letícia, and Ileno Izídio da Costa. “Coffee with Death.” *Revista Psicopatologia Fenomenológica Contemporânea* 14, no. 1 (July 22, 2025): 168–195. <https://www.revistapfc.com.br/rpfc/article/view/1236>.
- Tan, Siang-Yang. *Counseling and Psychotherapy: A Christian Perspective*. Michigan: Baker Academic, 2011.
- Verdino, Timotius. “Disabilitas Dan In(Ter)Karnasi: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (April 28, 2020): 33–48. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/483>.
- Viter, Viter, and Malik Bambang. “Makna Imago Dei Dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14:12-14 Bagi Kaum Disabilitas Dalam Kehidupan Gereja.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8, no. 1 (June 1, 2025): 177–199. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/558>.
- Zahra, Latifa. “Membangun Masyarakat Inklusi (Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Yogyakarta Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Disabilitas Intelektual).” *representamen* 9, no. 01 (April 30, 2023): 9–17. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7487>.